

# GERAKAN DAKWAH M. NATSIR LEWAT DEWAN DAKWAH ISLAMIAH INDONESIA [DDII]

SAFIIN

(Dosen IAIN Syekh Maulana Hasanuddin Serang Banten)

## Abstrak:

Artikel ini menjelaskan metode dakwah M. Natsir lewat DDII. DDII adalah wadah gerakan dakwah yang dikembangkan oleh M. Natsir dengan prinsip musyawarah di antara para aktivis Islam. Dengan metode penelusuran sejarah, didapatkan bahwa gerakan dakwah yang dilaksanakan DDII tidak hanya ditujukan kepada masyarakat kota, melainkan juga masyarakat pedesaan, misalnya berbarengan dengan gerakan transmigrasi. Akhirnya, penulis menyimpulkan bahwa efektivitas dakwah melalui saluran lembaga ternyata membawa dinamika baru dalam gerakan dakwah secara luas.

## Abstract:

*This article explores the method of Islamic propagation by M. Natsir through DDII. DDII is an institute of Islamic propagation developed by M. Natsir by way of consultation between Islamic activists. By historical explanatory method, it is found that the propagation performed by DDII was not addressed only to the urban society, but also to those who live in rural areas, in line with the government's program of transmigration. Finally, the writer concludes that the effectiveness of propagation through the way of institution could bring new dynamics in the propagation movement widely.*

## Kata Kunci:

Lembaga, Metode dan Model Dakwah

## A. Pendahuluan

Kelahiran Islam di Mekkah mendapatkan tantangan yang besar dari kaum kafir Qurasy, tetapi di Madinah Islam mendapatkan sambutan yang menghangatkan atas kehadirannya, sehingga Islam yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Itu telah membawa perubahan besar bagi kemajuan peradaban manusia, karena Islam datang bukan untuk menghancurkan tatanan sosial melainkan untuk memperbaiki dan meluruskannya. Maka wajar, Islam cepat tersebar di seluruh dunia walaupun sebagai agama yang terakhir setelah agama Yahudi, agama Kristen, agama Hindu, agama Buddha, maupun agama lainnya.

Tersebarnya Islam karena dakwah yang menyejukkan hati dan tidak memaksakan diri kepada orang lain. Tetapi dakwah Islam disebarkan hanya dengan hikmah, mauidhah, dan mujadalah dengan benar dan penuh argumentasi yang jelas dan

rasional. Dakwah Islam bukan dengan pedang, bukan dengan kekerasan, dan bukan pula dengan teror, melainkan dengan jalan yang damai, toleran, dan terbuka dengan terang. Dalam kaitan ini, Thomas W. Arnold menyatakan bahwa sejak awal Islam sebagai agama dakwah, baik dalam teori maupun dalam prakteknya. Semua itu, mengacu kepada kehidupan Nabi Muhammad Saw. Selalu pemimpin dakwah Islam yang penuh kedamaian dan lemah lembut.<sup>1</sup>

Memang benar, bahwa peletak dasar dakwah Islam adalah Nabi Muhammad Saw. Yang bersumber dari wahyu Allah, yaitu Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia, penjelas, dan pembada antara yang hak dan yang batil. Bahkan Nabi Muhammad Saw. Sebagai juru dakwah Islam dan yang dapat memberikan gambaran tentang hakikat dakwah Islam. Jika kehidupan Nabi Muhammad Saw. Merupakan standar bagi umatnya, maka tentunya hal itu berlaku dalam dakwah Islam karena dengan semangat dakwah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Tentunya akan mengikuti Nabinya dalam berdakwah dalam sejarah Islam.<sup>2</sup>

Dakwah yang disampaikan sejak Nabi Muhammad Saw, para sahabat Nabi, dan para tokoh-tokoh Islam masih tetap mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw. Hingga kini. Walaupun dakwah Islam sudah sampai keujung dunia, baik di Timur Tengah, di Barat, di Eropa, di Asia, maupun di Indonesia. Dalam kaitan dakwah Islam di Indonesia ini, Alwi Shihab menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui cara-cara damai dan berhasil diterima dengan cara damai, serta dipeluk sekitar 85 persen penduduk Indonesia lewat ajaran-ajaran para sufi karena tasawuf pada umumnya diakui sebagai disiplin yang paling besar peranannya

dalam penyebaran Islam.<sup>3</sup> Begitu pula, Hasbullah Bakry menegaskan bahwa penyiaran Islam di Indonesia melalui jalan damai dan suka rela perdagangan tanpa kekuatan atau paksaan dan perkembangannya bersifat otomatis saling ajak mengajak dengan mudah.<sup>4</sup>

Jadi, kehadiran Islam di Indonesia bukan dengan jalan penjajahan melainkan dengan cara damai yang disebarkan oleh para pedagang yang mubaligh atau mubaligh yang pedagang dari Arab, Persia, dan India. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Syamsudduha bahwa penyebaran agama Islam di Indonesia secara intensif terjadi pada abad ke 13 Masehi, Islam tersebar dari pulau ke pulau secara terus menerus menyebarkan itu dilakukan oleh pedagang mubaligh atau mubaligh pedagang, pemuka masyarakat, orang biasa atau penguasa setempat, serta oleh orang-orang Arab, Persia, India, dan juga orang-orang Indonesia sendiri.<sup>5</sup>

Dakwah Islam di Indonesia sejak masa penjajahan, masa kemerdekaan, dan masa kini tetap dengan jalan yang damai yang disampaikan oleh para mubaligh, tokoh agama, dan cendikiam muslim. Dalam kaitan ini, menarik untuk dikaji lebih mendalam tentang tokoh yang sangat kemitmen dalam dakwah Islamiyah di Indonesia, yaitu M. Natsir sebagai sosok intelektual dan mujtahid dakwah. Bahkan Thohir Luth menyatakan bahwa M. Natsir bukan hanya seorang politisi dan negarwan, melainkan juga dikenal sebagai seorang mujtahid dakwah. Ia mengambil peran dan andil terhadap organisasi yang mengurus kepentingan dakwah Islam, baik dalam skala nasional maupun internasional.<sup>6</sup>

## B. Pemikiran Dakwah M. Natsir

<sup>1</sup> Thomas W. Arnold, 1981, *Sejarah Dakwah Islam*, Jakarta: Widjaya, Cet. 2, hal. 4.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 10.

<sup>3</sup> Alwi Shihab, 1998, *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan, cet. 1, hal. 25-26.

<sup>4</sup> Habullah Bakry, 1979, *Studi Perbandingan Mengenai Penyiaran Kristen dan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. 1, hal. 52.

<sup>5</sup> Syamsudduha, 1987, *Penyebaran dan Perbandingan Islam, Katolik, dan Protestan di Indonesia*, Surabaya: Usaha Nasional, cet. 2, hal. 23.

<sup>6</sup> Thohir Luth, 1999, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press, cet. 1, hal. 63.

Berangkat dari pemikiran M. Natsir yang menyatakan bahwa Islam adalah agama risalah dan dakwah, karena tugas Rasulullah Saw. Adalah menyampaikan khabar gembira dan peringatan untuk seluruh umat manusia.<sup>7</sup> Berarti dakwah Rasulullah Saw. Adalah mengajak kepada manusia untuk mengikuti risalah “dinul Islam” untuk keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Maka untuk lebih jelasnya tentang konsep M. Natsir yang berkenaan dengan dakwah ini, akan dipaparkan sebagai berikut:

### 1. Makna Dakwah

Dakwah menurut M. Natsir adalah suatu kewajiban yang harus dipikul oleh tiap-tiap muslim dan muslimah, tidak boleh menghindar diri daripadanya. Karena dakwah adalah amar ma'ruf nahi mungkar adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat.<sup>8</sup> Dengan kata lain, dakwah adalah suatu kewajiban penuh atas umat Islam sendiri yang tidak mungkin dan tidak boleh diupahkan kepada orang lain, dan tidak bisa ditompang-tompangkan kepada dakwah orang lain. Karena satu kewajiban yang tidak seorang muslim atau muslimah pun yang terlepas diri daripadanya.<sup>9</sup>

### 2. Landasan Dakwah

Landasan dakwah bagi M.Natsir adalah bersumber dari wahyu Allah dan sunnah Rasulullah Saw. Karena M. Natsir mengacu kepada firman Allah dalam surat Ali Imran [3]: 104, 110, dan Fushshilat [41]: 33-36. Bahkan Thohir Luth menegaskan bahwa ayat-ayat tersebut, merupakan landasan konseptual terhadap permasalahan dakwah Islam.<sup>10</sup> Al-Qur'an maupun al-Hadits merupakan risalah Rasulullah Saw. Sebagai petunjuk, pedoman, bimbingan bagi manusia untuk menjaga nilai dan martabat manusia, supaya jangan sampai meluncur dan supaya bakat potensinya dapat berkembang,

mutunya meningkat mencapai tingkat yang lebih tinggi.<sup>11</sup>

### 3. Tujuan Dakwah

Dakwah tanpa tujuan yang jelas maka akan sia-sia, sehingga M. Natsir memberikan tiga poin penting tentang tujuan dakwah, yaitu [1] Memanggil kita kepada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan, persoalan rumah tangga, bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan berantarnegara, [2] Memanggil kita kepada fungsi hidup kita sebagai hamba Allah di atas dunia yang terbentang luas ini, berisikan manusia berbagai jenis, bermacam pola pendirian dan kepercayaannya, yakni fungsi sebagai *syuhada'ala an-nas*, menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia, [3] Memanggil kita kepada tujuan hidup kita yang hakiki, yakni menyembah Allah. Demikianlah, kita hidup mempunyai fungsi tujuan yang tertentu.<sup>12</sup>

### 4. Tugas Dakwah

Semua Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah adalah membawa tugas untuk menyampaikan ajaran Allah, sejak Nabi Adam As. hingga Nabi Muhammad Saw. Bahkan M. Natsir menyatakan bahwa tugas risalah Rasul dan tugas dakwah para mubaligh adalah mempertemukan fitrah manusia dengan wahyu Ilahi.<sup>13</sup> Dengan kata lain, tugasnya adalah menyampaikan risalah dengan keterangan yang jelas dan nyata, serta sepenuh tenaga. Bahkan M. Natsir menggambarkan mubaligh atau pendakwah seperti seorang petani, maka bidangnya adalah menabur bibit, mengelolah tanah, member pupuk, air, menjaga supaya bibit itu cukup mendapat udara dan sinar matahari, melindungi dari hama dan lain-lain. Adapun menumbuhkan bibit menjadi benih yang hidup adalah satu penciptaan yang terletak

<sup>7</sup> M. Natsir, 2008, *Fighud Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, cet. 13, hal. 1.

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 121.

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 132-133.

<sup>10</sup> Thohir Luth, *op.cit*, hal. 44.

<sup>11</sup> M. Natsir, *op.cit*, hal. 3.

<sup>12</sup> Thohir Luth, *op.cit*, hal.70.

<sup>13</sup> M. Natsir, *op.cit*, hal. 4.

dalam kekuasaan Allah semata-mata, di luar kemampuan dan usaha seorang petani.<sup>14</sup> Berarti semua itu, hanya hidayah dari Allah, kita hanya menyampaikan dengan benar dan baik, tidak memaksakan karena semuanya semata-mata karunia langsung dari Allah. Maka para pendakwah atau mubaligh harus mempersiapkan diri dengan kekuatan hujjahnya yang dapat diterima dengan akal yang sehat dan daya panggilannya yang dapat menyinari jiwa dan rasa. Semuanya itu, tergantung kepada persiapan mental pendakwah, persiapan ilmiah, cara dan adab dakwahnya. Maka keberhasilan seorang pendakwah adalah usaha yang kontinyu, perhatiannya yang tidak putus-putus dalam membangun umat yang sedang dibangunnya, harus mampu memelihara ketengan dan keseimbangan jiwa, serta sanggup memulihkan keseimbangan bila terganggu di tengah-tengah umat.<sup>15</sup>

#### 5. Isi dan Sasaran Dakwah

Isi kandungan dakwah M. Natsir menurut Thohir Luth ternyata menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang mencakup aspek hubungan manusia dengan Tuhan, maupun hubungan manusia dengan sesama manusia. Di samping menyangkut persoalan politik, ekonomi, pendidikan, pemerintah, sekularisasi, dan kristenisasi.<sup>16</sup> Enam persoalan itu, yang dikemukakan oleh Thohir Luth sebagai berikut: [1] Bidang politik, kedudukan M. Natsir sebagai Perdana Menteri RI dan Ketua umum Partai Masyumi, telah menggunakan kekuatan politik untuk berdakwah amar ma'ruf nahi mungkar. Setelah tidak menjadi pemimpin ia tetap berdakwah, politik dan dakwah harus berimbang dalam upaya dakwah Islam, [2] Bidang ekonomi, M. Natsir memang bukan ahli ekonomi, namun dakwahnya selalu ada muatan ekonominya, bahkan ia berpendirian bahwa kegiatan ekonomi bukan semata-mata usaha memperbanyak kekayaan materi tetapi kekayaan itu harus didistribusikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Menumpuk kekayaan justru akan

menimbulkan dampak negative, [3] Bidang pendidikan, M. Natsir memang seorang pendidik dan betapa pentingnya pendidikan bagi suatu kemajuan bangsa. Karena maju atau mundurnya salah satu kaum tergantung sebagian besar kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku dalam kalangan mereka, [4] Bidang pemerintah, M. Natsir sebagai negarawan yang berpihak kepada masyarakat yang dikenal sebagai tokoh Islam yang paling vocal terhadap kebijakan pemerintah. Hal itu, dilakukan dalam rangka dakwah Islam amar ma'ruf nahi mungkar, sejak orde lama [Soekarno] dan orde baru [Soeharto] hingga akhir hayatnya, [5] Bidang sekularisasi, M. Natsir menolak faham tersebut, yang datangnya dari Barat yang memisahkan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, karena faham itu pertentangan dengan ajaran agama Islam, dan [6] Bidang Kristen, M. Natsir menaruh perhatian khusus terhadap kristenisasi di Indonesia yang menggunakan pendidikan, kesehatan, dan sosial untuk kristenisasi, sehingga M. Natsir melakukan tiga hal, yaitu [1] Mengirimkan tenaga dai oleh Dewan Dakwah Islamiyah ke polok daerah, [2] Menulis dua karya ilmiah tentang Islam dan Kristen di Indonesia, dan Mencari Modus Vivendi antar umat Beragama di Indonesia, dan [3] Mengirim surat kepada Paus Yohanes II di Vatikan.<sup>17</sup>

### C. Gerakan Dakwah M. Natsir

M. Natsir sebagai seorang mujahid dakwah karena gerakan dakwahnya universal, bukan saja berdakwah kepada masyarakat melainkan juga berdakwah dikalangan pemerintah. Di samping itu, dakwahnya mencakup di bidang politik, pendidikan, ekonomi, pemerintah, agama, maupun faham-faham lainnya. Bahkan Amrullah Ahmad menyatakan bahwa M. Natsir sebagai tokoh dakwah yang sangat produktif, befikir, bersikap dan bertindak untuk kepentingan realisasi Islam dalam tantatan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dan di antara gerakan dakwah

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 145.

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 146-147.

<sup>16</sup> Thohir Luth, *op.cit*, hal. 83-84.

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 83-128.

M. Natsir adalah: [1] Dakwah dengan tabligh, menyampaikan Islam kepada masyarakat mengenai pandangan dunia tauhid dan kesempurnaan Islam sebagai solusi berbagai masalah kehidupan bermasyarakat, [2] Dakwah ta'dib, pendidikan dan menyampaikan berbagai pemikiran mengenai pendidikan, [3] Dakwah di medan amar ma'ruf nahi mungkar pada pemerintahan, [4] Dakwah hijrah wal jihad, [5] Dakwah dengan membina masyarakat untuk meningkatkan kualitas dakwah di Indonesia melalui DDII, [6] Dakwah dengan kepemimpinan untuk transformasi Islam menjadi realitas dalam kehidupan pribadi, keluarga, kelompok, masyarakat, negara, dan dunia internasional.<sup>18</sup>

Gerakan dakwah M. Natsir difokuskan pada Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia [DDII] setelah ia berhenti dari Perdana Menteri RI dan Ketua Partai Masyumi. Walaupun ada yang yang mengasumsikan bahwa munculnya gerakan DDII adalah kepanjangan dari Masyumi, karena tokoh-tokoh DDII adalah dari tokoh-tokoh Masyumi. Di samping itu, DDII bertempat di kantor Masyumi juga, bahkan Thohir Luth menegaskan bahwa asumsi orang tentang hubungan Masyumi dengan DDII itu tidak sepenuhnya salah, karena perjuangan Islam melalui DDII masih berakar pada semangat Masyumi, sungguh pun teknik operasionalnya berbeda.<sup>19</sup> Dalam kaitan DDII ini, akan dijelaskan lebih rincinya sebagai berikut:

#### 1. DDII Sebagai Wadah Dakwah M. Natsir

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia didirikan pada tanggal 26 Februari 1967. Lembaga ini lahir dari sebuah kesepakatan yang dihasilkan oleh beberapa alim ulama di Jakarta pada pertemuan halal bihalal pada tahun tersebut. Bahkan yang terpilih sebagai ketuanya adalah M. Natsir hingga akahir

hanyatnya sebagai memimpin DDII. Dan DDII inilah sebagai wadah gerakan dakwah yang dikembangkan oleh M. Natsir dengan prinsip musyawarah, ternyata gerakan dakwah yang dilaksanakannya tidak hanya ditunjukkan kepada masyarakat kota, melainkan juga masyarakat pedesaan. Adapun usaha yang digarapnya adalah [1] Memperluas pengertian dakwah dan pengertian hanya sebagai tabligh kepada pengertian yang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat sebagai kelanjutan risalah Nabi Muhammad Saw. [2] Mengembalikan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan masyarakat seperti zaman Rasulullah, [3] Dewan Dakwah Islamiyah member pengertian kepada jamaah bahwa tugas dakwah merupakan fardhu ain kewajiban individu bagi setiap muslim, [4] Menggiatkan dan meningkatkan mutu dakwah, [5] Meningkatkan usaha pembentengan atau pembelaan aqidah umat, dan [6] Membangkitkan ukhuwah Islamiyah al-alamiyah persaudaraan Islam internasional. Sedangkan pedoman DDII dalam segala hal, termasuk hubungan antar umat beragama, antara lain: [1] Islam sebagai agama di sisi Allah, namun Islam melarang pemaksaan dalam agama [Ali Imran [3]: 19 dan Al-Baqarah [2]: 256], [2] Islam memperingatkan bahwa golongan Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada umat Islam mengikuti agama mereka [Al-Baqarah [2]: 120], dan [3] Mendapat orang-orang yang paling keras permusuhannya kepada orang-orang yang beriman, yakni orang Yahudi dan mereka yang menyekutukan Allah. Dan didapati orang yang paling akrab kecintaannya kepada orang yang beriman adalah orang Nasrani [Al-Maidah [5]: 82].<sup>20</sup> Atas dasar itu, DDII melakukan kegiatan yang sangat esensial bagi kemajuan gerakan dakwah dengan melalui pembangunan masjid, pengiriman dai, dan penerbitan.

[1] Pembangunan Masjid, M. Natsir menyatakan bahwa masjid merupakan

<sup>18</sup> Amrullah Ahmad, 2008, "Mohammad Natsir Muslim Teolog-Intelektual Ideo-Praxis dalam Dakwah Islam" dalam Lukman Hakiem, *100 Tahun*

*Mohammad Natsir Berdamai dengan Negara*, Jakarta: Reublika, cet. 1, hal. 397-407.

<sup>19</sup> Thohir Luth, *op.cit*, hal. 57.

<sup>20</sup> Thohir Luth, *op.cit*, hal. 57-58

salah satu pilar kepemimpinan umat. Masjid dipandang sebagai lembaga pembinaan pribadi dan jiwa masyarakat. Bahkan gairah remaja masjid dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Maka hal ini penting, memberi perhatian khusus terhadap pembangunan masjid dan pembinaannya, baik di kota maupun di desa, di pesantren atau di kampus.

[2] Pengiriman Dai, untuk membentengi umat Islam dari berbagai pengaruh terhadap pendangkalan aqidah, pemurtadan, dan sebagainya, maka DDII mengirimkan dai ke daerah pedesaan, pedalaman, dan transmigrasi. Para dai umumnya direkrut dari masyarakat desa sendiri, mereka dididik dan dilatih, dibekali dengan berbagai ilmu dan keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan tugas di lapangan.

[3] Penerbitan, M. Natsir merancang dakwah bi al-kitabah, yaitu melalui tulisan-tulisan yang diorganisi oleh DDII mulai dari prosus, majalah, hingga buku-buku dan tujuannya adalah memberikan informasi keagamaan dan sosial kemasyarakatan kepada masyarakat secara luas, supaya mereka dapat memahami agama dan persoalan sosial secara tepat. Penerbitannya di kerjakan di komplek sekretariat DDII, jalan Kramat Raya No. 45 Jakarta Pusat, yang berkenaan dengan enam hal, yaitu [1] Majalah serial Media Dakwah yang diterbitkan sebagai konsumsi golongan terpelajar dan menengah, [2] Majalah suara masjid yang isinya lebih difokuskan untuk konsumsi masyarakat awam yang berkenaan tentang tafsir, hadits, dan lain-lain, [3] Serial Khutbah jum'at

memuat bahan-bahan khutbah jum'at untuk para dai dan masyarakat luas, [4] Majalah sahabat, bacaan agama dan bimbingan untuk anak-anak dalam membentuk anak shaleh, [5] Buletin Dakwah, terbit setiap hari jum'at, dan [6] Tabloid *As-Salam* yang isinya menyangkut persoalan keagamaan dan laporan kegiatan sosial keagamaan.<sup>21</sup>

Peran M. Natsir sangat besar dan konsen di DDII hingga wafat. Bahkan lewat di DDII inilah M. Natsir menjadi terkenal, baik di kancah Nasional maupun di kanca Internasional. Karena menurut Herry Mohammad bahwa DDII tempat medan juangnya dan lewat DDII inilah M. Natsir menduduki jabatan di berbagai organisasi Islam dunia, seperti World Muslim Congress, Rabitah Alam Islamy, anggota Dewan Masjid Sedunia, mendidik calon-calon juru dakwah, dan mengirimkannya ke seluruh pelosok Indonesia, serta lahirnya berbagai karya M. Natsir tak terhingga bilangannya, ratusan masjid dan ribuan ustad telah dikadernya. Dan semangatnya hanya satu, api Islam tak boleh padam.<sup>22</sup>

## 2. DDII Sepeninggalan M. Natsir

Sejak tahun 1967 hingga 1993, M. Natsir berkiprah di Dewan Dakwah Islamiyah. Berarti M. Natsir selama 26 tahun memimpin DDII dan sepeninggalannya M. Natsir [1908-1993], DDII tetap berkembang hingga kini. Kemudian ketua DDII Pasca M. Natsir diteruskan oleh Anwar Haryono. Bahkan ia menyatakan bahwa segi pembinaan intern umat, DDII telah membuktikan amal nyata atau dakwah bi al-hal berupa pendirian tempat-tempat ibadah [masjid atau mushala], baik di tempat-tempat umum, kampus, pemukiman transmigrasi, kompleks rumah-rumah sakit, daerah suku terasing, kompleks lembaga pemasyarakatan, maupun di tempat-tempat lain. DDII juga

<sup>21</sup> Thohir Luth, 1989, *Op.cit*, hal. 58-61, lihat juga, Moch. Lukman Fatahullah Rais, *Mohammad Natsir Pemandu Umat*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 1, hal. 16-17.

<sup>22</sup> Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, {Jakarta: Gema Insani Press, 2008}, cet. 2, hal. 52

membantu pengadaan rumah sakit Islam, Islamic Centre, lokal-lokal pelajar, pondok pesantren, asrama rumah anak yatim, dan lain-lain yang tersebar di berbagai daerah di seluruh tanah air.<sup>23</sup>

Kepemimpinan M. Natsir dalam menakhodai DDII pada awalnya berdasarkan pada kharisma. Namun, ketika sudah menjadi gerakan yang menasional, terjadilah rutinisasi kharisma tersebut.<sup>24</sup> Rutinisasi ini dalam DDII menjadikan organisasi tersebut lebih modern, yaitu bersandarkan pada fakta-fakta yang rasional dan empiris.

#### D. Kesimpulan

Dalam bagian penutup ini, dapat disimpulkan bahwa M. Natsir sebagai sosok mujahid dakwah yang tak pernah lelah dalam berdakwah, baik segali menjadi Perdana Menteri RI, Ketua Partai Masyumi, maupun Ketua DDII hingga fawatnya. Lewat DDII ini M. Natsir mengembangkan sayapnya untuk mengembangkan kemajuan umat Islam, baik di bidang politik, ekonomi, pendidikan, maupun dakwah.

Dakwah yang dikembangkan di DDII adalah model Rasulullah Saw. Yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Di samping itu, DDII juga mengembangkan gerakan dakwah lewat politik, pendidikan, pemerintah, maupun sosial, dan termasuk juga lewat penerbitan buku-buku, majalah, dan sebagainya. Kini DDII masih tetap eksis sejak M. Natsir, Anwar Haryono, Umar Husain, dan Adian Husain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, Thomas W. 1981. *Sejarah Dakwah Islam*. Cet. 2. Jakarta: Widjaya.
- Hakiem, Lukman. 2008. *100 Tahun Mohammad Natsir Berdamai Dengan Sejarah*. Cet. 1. Jakarta: Republika.
- Luth, Thohir. 1999. *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani Press.

Mohammad, Herry. 2008. *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abd 20*. Cet. 2. Jakarta: Gema Insani Press.

Nakry, Hasbullah. 1979. *Suatu Perbandingan Mengenai Penyiaran Kristen dan Islam*. Cet. 1. Jakarta: Bulan Bintang.

Natsir, M. 2008. *Fiqhud Da'wah*. Cet. 13. Jakarta: Media Dakwah.

Rahman, M. Taufiq. 2011. *Glosari Teori Sosial*, Bandung: Ibnu Sina Press.

Rais, Moch. Lukman Fatahullah et.al. 1989. *Mohammad Natsir Pemandu Umat*, Cet. 1. Jakarta: Bulan Bintang.

Shihab, Alwi. 1998. *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Pnenetrasi Misi Kristen di Indonesi*. Cet. 1. Bandung: Mizan.

Syamsudduha. 1987. *Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik, dan Protestan di Indonesia*. Cet. 2. Surabaya: Usaha Nasional.

<sup>23</sup> Thohir Luth, *op.cit*, hal. 59

<sup>24</sup> M. Taufiq Rahman, *Glosari Teori Sosial*, Bandung: Ibnu Sina Press, 2011, h. 54.